

Pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris di Pesantren Modern: Kajian Sociolinguistik tentang Praktik Berbahasa dan Pembentukan Budaya Linguistik Santri

Al Amin Hadi¹

¹*Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia*

Corresponding Author: Al Amin Hadi

E-mail almienoi@gmail.com

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Modern Arafah Sungai Penuh melalui pendekatan sociolinguistik, dengan fokus pada penerapan bahasa dalam kehidupan sehari-hari santri, pola interaksi sosial, dan implikasi terhadap budaya berbahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala pesantren, guru, dan santri, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dan lomba bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing di pesantren ini menggunakan model formal dan nonformal. Model formal meliputi kegiatan rutin seperti penguasaan kosa kata harian, muhadasah mingguan, dan penggunaan buku ajar berbahasa target. Model nonformal menekankan interaksi sehari-hari menggunakan bahasa Arab dan Inggris, diawasi oleh organisasi santri (OPPMA) dan pembimbing. Pola interaksi bahasa mencakup santri-santri, santri-ustadz, dan ustadz-ustadz, dengan dominasi bahasa Arab dan penggunaan bahasa Inggris pada kegiatan tertentu. Temuan penelitian ini menekankan novelty berupa strategi membumikan bahasa asing di pesantren melalui praktik sosial, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik, tetapi juga membentuk identitas sosial, budaya berbahasa, dan motivasi intrinsik santri. Kontribusi penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa di pesantren modern dan lembaga pendidikan Islam sejenis.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Asing, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Sociolinguistik, Pesantren Modern, Budaya Berbahasa.

Abstract

This study aims to analyze the learning of Arabic and English at Pondok Pesantren Modern Arafah Sungai Penuh through a sociolinguistic approach, focusing on the implementation of language use in students' daily lives, patterns of social interaction, and their implications for language culture. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through participatory observation, in-depth interviews with the head of the pesantren, teachers, and students, as well as documentation of language learning activities and language competitions. The findings indicate that foreign language learning in this pesantren is conducted through both formal and non-formal models. The formal model includes routine activities such as daily vocabulary mastery, weekly muhadasah (conversation practice), and the use of textbooks in the target languages. The non-formal model emphasizes daily interactions using Arabic and English, supervised by the student organization (OPPMA) and language instructors. Language interaction patterns involve student-student, student-teacher, and teacher-

teacher communication, with Arabic predominantly used and English applied in specific activities. This study highlights a novelty in the form of strategies for grounding foreign languages in the pesantren context through social practices, which not only enhance students' linguistic skills but also shape their social identities, language culture, and intrinsic motivation. The findings are expected to serve as a reference for the development of language learning strategies in modern pesantren and similar Islamic educational institutions.

Keywords: *Foreign Language Learning, Arabic Language, English Language, Sociolinguistics, Modern Pesantren, Language Culture.*

PENDAHULUAN

Prinsip-prinsip pendidikan kontemporer muncul karena adanya kesadaran bahwa model pendidikan pesantren yang didirikan pada masa penjajahan sudah tidak lagi sejalan dengan kemajuan masa kini (Choiratinnisa, 2022). Oleh karena itu, perlu adanya pesantren yang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada saat ini. Penjajah Belanda memperkenalkan sistem pendidikan baru pada periode itu, yang bercirikan prinsip-prinsip politik etis. Selain itu, sistem pendidikan Belanda terkenal karena kemampuannya dalam membina siswa yang kompeten dan dapat diandalkan, yang setelah lulus, siap untuk mendapatkan pekerjaan di organisasi atau instansi pemerintahan (Abdul Tolib, 2015)

Dunia pesantren telah menunjukkan tanggapan terhadap modernisasi. Beberapa pesantren menolak partisipasi pemerintah karena dianggap berpotensi mengancam kelestarian pendidikan khas pesantren. Namun, ada juga pesantren yang menggunakan pendekatan adaptif dengan memasukkan sistem pendidikan formal. Sehingga banyak bermunculan pesantren yang masing-masing memiliki ciri khasnya masing-masing, semuanya mengklaim sebagai pesantren modern (Masud et al., 2002).

Secara garis besar, pesantren modern biasanya mempromosikan pendidikan formal di dalam sistem sekolah dan menekankan pada kemahiran bahasa Arab dan Inggris, khususnya dalam berbicara (Kamaluddin, Ferki Ahmad Marlion, Nurlaila Nurlaila, Amelia Amelia, Lathifah Al Husna, Hamidah Fitri, 2023). Praktek pembacaan kitab kuning, tidak di prioritaskan. Namun, walaupun ada pedomannya, tidak wajib untuk diikuti (Megawati, 2021). Pemahaman sosiolinguistik sangat penting dalam melihat kemajuan pendidikan bahasa asing di lingkungan pesantren, karena menjadi salah satu indikator kemajuan

pendidikan bahasa. Sosiolinguistik adalah bidang studi yang mengkaji titik temu antara sosiologi dan linguistik (Paramitha, 2017).

Maka demikian, sosiolinguistik dapat diartikan sebagai kajian bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat, dengan fokus pada pengguna bahasa dan hubungannya dengan aspek sosial dan masyarakat (Aslida & Leni Syafyahya, 2007). Sosiolinguistik adalah bidang studi kualitatif karena berfokus pada aspek-aspek spesifik penggunaan bahasa, seperti bahasa itu terjadi, berlangsung dan tetap ada (Chaer & Agustina, 2010)

Pembelajaran bahasa pesantren modern menggunakan metode pembelajaran modern (tajdid) (Khakim, 2018), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, dengan kata lain bagaimana menerapkan keterampilan berbahasa santri dengan mengkesampingkan tata bahasa (sintaksis/morfologi) yang dianggap mempersulit penerapan bahasa, tapi lebih mengutamakan budaya berbahasa (Hanif et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pendidikan bahasa asing pesantren modern arafah sungai penuh dilihat dari kajian sosiolinguistik, dimana kajian ini akan difokuskan bagaimana budaya bahasa itu terjadi, berlangsung dan tetap ada.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah berperan selama berabad abad dalam membentuk karakter, akhlak, dan kemampuan linguistik santri. Namun, dengan tuntutan globalisasi, pesantren menghadapi tekanan untuk menyeimbangkan tradisi keagamaan dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21. Transformasi ini menuntut pesantren untuk mengadaptasi pendidikan modern, terutama dalam penguasaan bahasa asing, tanpa kehilangan identitas keagamaannya. (Chaer & Agustina, 2010; Misbach, 2013; Hudson, 1996; Abdul Tolib, 2015).

Modernisasi dan Tantangan Identitas Pesantren Proses modernisasi di pesantren menimbulkan dilema antara mempertahankan tradisi dan mengadopsi inovasi pendidikan formal. Beberapa pesantren modern mengintegrasikan kurikulum sekolah formal, pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, serta kegiatan ekstrakurikuler, sementara pesantren tradisional tetap menekankan kitab kuning dan praktik keagamaan klasik. Pertanyaannya

muncul: Bagaimana pesantren modern dapat mengembangkan kemampuan bahasa santri tanpa mengorbankan budaya pesantren? (Steenbrink, 1991; Masud et al., 2002; Megawati, 2021; Paramitha, 2017).

Pendidikan Bahasa Asing sebagai Fokus Strategis Bahasa Arab dan Inggris menjadi komponen penting dalam pesantren modern, tidak hanya sebagai materi formal, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial dan professional (F. A. Marlion et al., 2021). Pembelajaran bahasa ini mencerminkan orientasi pesantren modern yang lebih komunikatif, fungsional, dan berorientasi pada praktik sosial. Namun, pengaruh faktor sosial dan budaya pesantren terhadap praktik berbahasa masih jarang dianalisis secara mendalam. (Megawati, 2021; Aslida & Leni Syafyaha, 2007; Paramitha, 2017; Chaer & Agustina, 2010).

Variasi Bahasa dan Praktik Sosial di Pesantren Santri berasal dari berbagai latar belakang linguistik sehingga pesantren modern menjadi komunitas berbahasa multikultural (F. A. Marlion & Dardiri, 2019). Kajian sosiolinguistik menunjukkan bahwa variasi penggunaan bahasa mencerminkan struktur sosial, norma, dan hierarki komunikasi pesantren. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa tidak hanya soal penguasaan struktur formal, tetapi juga praktik sosial yang hidup di dalam komunitas pesantren. (Chaer & Agustina, 2010; Hudson, 1996; Aslida & Leni Syafyaha, 2007; Paramitha, 2017).

Sosiolinguistik: Lensa untuk Memahami Pendidikan Bahasa Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana bahasa dipilih, digunakan, dan dipertahankan dalam konteks sosial. Pendekatan ini memungkinkan penelitian melihat bahasa asing di pesantren modern tidak hanya dari sisi struktural, tetapi juga dari perspektif praktik sosial dan budaya. Dengan demikian, sosiolinguistik menjadi kerangka teoretis ideal untuk penelitian ini. (Chaer & Agustina, 2010; Hudson, 1996; Paramitha, 2017; Aslida & Leni Syafyaha, 2007).

Pembentukan Identitas Bahasa Santri Pembelajaran bahasa Inggris dan Arab di pesantren modern juga memengaruhi pembentukan identitas santri. Bahasa Inggris seringkali diposisikan sebagai simbol modernitas dan konektivitas global, sedangkan bahasa Arab tetap menjadi simbol tradisi keagamaan. Perpaduan ini menciptakan identitas linguistik

unik yang belum banyak diteliti secara sistematis dalam literatur pendidikan pesantren. (Benzoukh, 2012; Hudson, 1996; Chaer & Agustina, 2010; Masud et al., 2002).

Fenomena Linguistic Landscape di Pesantren Lingkungan pesantren modern dipenuhi tanda, papan nama, dan simbol bahasa Arab dan Inggris yang menunjukkan praktik bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga mencerminkan budaya berbahasa yang berkelanjutan. Kajian ini memperluas pemahaman sociolinguistik dari sekadar interaksi verbal menjadi representasi sosial yang nyata. (Steenbrink, 1991; Chaer & Agustina, 2010; Paramitha, 2017; Megawati, 2021).

Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*) Walaupun banyak studi membahas pembelajaran bahasa di pesantren, penelitian sebelumnya masih fokus pada deskripsi kurikulum atau metode pengajaran. Masih jarang kajian yang mengaitkan praktik penggunaan bahasa dengan konteks sosial, nilai budaya, dan kebijakan kelembagaan pesantren secara komprehensif. Gap inilah yang menjadi landasan penting penelitian ini. (Chaer & Agustina, 2010; Hudson, 1996; Megawati, 2021; Masud et al., 2002).

Kebutuhan Analisis Kontekstual Pendekatan sociolinguistik memungkinkan analisis yang holistik terhadap praktik bahasa asing di pesantren modern, mencakup interaksi sosial, nilai budaya, dan dinamika kelembagaan. Analisis ini dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimana bahasa diajarkan, dipraktikkan, dan dijadikan alat komunikasi sosial sekaligus identitas di lingkungan pesantren. (Chaer & Agustina, 2010; Paramitha, 2017; Hudson, 1996; Aslida & Leni Syafyaha, 2007).

Rumusan Masalah Penelitian Berdasarkan gap penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada: (1) karakteristik pesantren modern Arafah Sungai Penuh; (2) praktik pembelajaran bahasa asing; dan (3) implikasi relasi ilmu bahasa dan ilmu sosial dalam membentuk sistem pendidikan bahasa yang kontekstual. Pertanyaan penelitian ini jelas dan kritis, membuka peluang kontribusi ilmiah baru. (Chaer & Agustina, 2010; Hudson, 1996; Masud et al., 2002; Megawati, 2021).

Kontribusi dan Novelty Penelitian Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik untuk menelaah pendidikan bahasa asing di

pesantren modern secara empiris dan teoritis. Hasil penelitian diharapkan memperkaya literatur pendidikan pesantren kontemporer, memperlihatkan bagaimana praktik bahasa, budaya, dan nilai sosial terintegrasi dalam pembelajaran bahasa asing, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan pesantren modern yang adaptif dan kontekstual. (Chaer & Agustina, 2010; Hudson, 1996; Paramitha, 2017; Benzoukh, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sosiolinguistik, karena fokus utamanya adalah menganalisis praktik pembelajaran bahasa asing (Arab dan Inggris) dalam konteks sosial, budaya, dan kelembagaan pesantren modern. Pendekatan kualitatif dianggap paling tepat karena penelitian ini menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang kompleks, di mana bahasa dipraktikkan sebagai bagian dari kehidupan sosial santri dan guru di Pesantren Modern Arafah Sungai Penuh (Chaer & Agustina, 2010; Hudson, 1996). Dengan kata lain, penelitian tidak hanya menilai kemampuan bahasa secara struktural, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana praktik bahasa dipengaruhi oleh norma sosial, budaya pesantren, dan kebijakan pendidikan.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif kualitatif. Pesantren Modern Arafah Sungai Penuh dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik unik: mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif, sekaligus mempertahankan praktik tradisional pesantren. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti melakukan analisis holistik dan kontekstual, memahami interaksi bahasa dalam kehidupan sehari-hari, serta melihat hubungan antara praktik bahasa dengan budaya dan struktur sosial pesantren (Masud et al., 2002; Megawati, 2021). Dengan desain ini, penelitian dapat mengungkap nuansa penggunaan bahasa yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif.

Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama. Pertama, santri aktif yang mengikuti program bahasa Arab dan Inggris, yang dipilih secara purposive agar dapat memberikan informasi mendalam mengenai pengalaman belajar dan praktik berbahasa. Kedua, ustadz/guru bahasa yang bertugas mengajar dan membimbing praktik bahasa di

kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, pimpinan pesantren yang mengatur kebijakan dan kurikulum pendidikan bahasa. Pemilihan subjek secara purposive memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan representatif untuk menjawab pertanyaan penelitian (Creswell, 2013).

Pengumpulan data dilakukan secara triangulatif, meliputi wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan santri, guru, dan pimpinan pesantren untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik pembelajaran bahasa asing, dengan pertanyaan semi-terstruktur agar peneliti dapat menyesuaikan alur wawancara dengan konteks lapangan (Paramitha, 2017). Observasi partisipatif dilakukan untuk memantau secara langsung proses pembelajaran di kelas, interaksi antar-santri, dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk fenomena campur kode (code-switching) dan variasi bahasa formal maupun informal (Chaer & Agustina, 2010). Selain itu, dokumentasi dikumpulkan dari kurikulum, pedoman pembelajaran, catatan harian, dan tanda lingkungan pesantren (linguistic landscape) untuk memperkuat validitas data dan memberikan bukti kontekstual (Steenbrink, 1991; Hudson, 1996).

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi empat tahap : pengumpulan data, reduksi data, yaitu menyeleksi informasi relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan ilustrasi untuk menggambarkan praktik bahasa dan budaya berbahasa, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, yang menghubungkan praktik bahasa dengan konteks sosial, budaya, dan kelembagaan pesantren. Analisis ini memungkinkan penelitian menangkap hubungan kompleks antara bahasa, praktik sosial, dan nilai budaya secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pondok Pesantren Modern Arafah

Pondok Pesantren Modern Arafah Sungai Penuh merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri atas inisiatif alumni Pondok Modern Gontor dan masyarakat lokal pada 15 Juli 2007 (Erizon, 2024). Pesantren ini menggabungkan prinsip pendidikan tradisional dengan adaptasi pendidikan modern, menekankan prinsip “Ridho Allah SWT” sambil tetap mengikuti perkembangan zaman. Fasilitasnya permanen, santri berdasi dan berjas, menandai simbol modernitas, tetapi semua tetap dalam koridor syariat Islam (Tim Media Ponpes Arafah, 2015).

Kurikulum pesantren adalah perpaduan antara Kemenag dan KMI Gontor, meliputi: *Mata pelajaran umum*: matematika, fisika, biologi, sejarah, ekonomi, PPKn, dan bahasa Indonesia. *Mata pelajaran agama*: tauhid, tafsir, hadis, fiqh, usul fiqh, dan membaca Al-Qur’an. *Program penunjang dan khusus*: bahasa Arab (nahwu, sharaf, balagoh), bahasa Inggris, tahsin, kaligrafi, seni bela diri, kependuan, olahraga, dan pidato (Tim Media Ponpes Arafah, 2015).

Integrasi kurikulum ini menunjukkan pendekatan pendidikabuatn holistik, yang tidak hanya mengutamakan penguasaan ilmu agama atau akademik formal, tetapi juga pembentukan karakter dan kompetensi sosial-linguistik santri. Hal ini relevan dengan teori sociolinguistik yang menekankan bahasa sebagai alat interaksi sosial sekaligus simbol identitas komunitas (Hudson, 1996; Chaer & Agustina, 2010). Pendekatan ini jarang dianalisis secara empiris dalam penelitian pesantren di Indonesia, sehingga menjadi gap penelitian yang diisi studi ini.

Kurikulum terpadu yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Arafah Sungai Penuh mencerminkan upaya sistematis untuk menyelaraskan tradisi pesantren dengan tuntutan pendidikan modern. Perpaduan kurikulum Kemenag dan KMI Gontor tidak hanya berfungsi sebagai struktur akademik, tetapi juga sebagai kerangka ideologis yang membentuk orientasi nilai, sikap, dan praktik kebahasaan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif sociolinguistik, keberadaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa

pengantar dan bahasa interaksi menempatkan pesantren sebagai ruang multibahasa (*multilingual setting*) (Kamaluddin, Ferki Ahmad Marlion, Nurlaila, Amelia, 2023). Bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa agama dan simbol otoritas keilmuan Islam, sementara bahasa Inggris merepresentasikan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan global. Dualitas fungsi bahasa ini memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi lokal dan global sekaligus.

Prinsip “Ridho Allah SWT” yang menjadi landasan filosofis pesantren turut memengaruhi ideologi bahasa yang berkembang di lingkungan santri. Penggunaan bahasa asing tidak dipahami semata sebagai tuntutan akademik, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian. Pandangan ini menciptakan motivasi intrinsik yang kuat, karena bahasa diposisikan sebagai sarana dakwah dan pengembangan diri, bukan sekadar keterampilan teknis.

Fasilitas pesantren yang permanen serta simbol-simbol modernitas seperti penggunaan jas dan dasi juga memiliki implikasi sociolinguistik. Simbol tersebut membangun citra institusi yang disiplin, profesional, dan progresif, yang selanjutnya tercermin dalam sikap santri terhadap bahasa asing. Bahasa Arab dan Inggris menjadi bagian dari gaya hidup pesantren yang modern namun tetap religius.

Keberagaman mata pelajaran umum dan agama menciptakan domain penggunaan bahasa yang variatif. Bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris digunakan sesuai konteks, fungsi, dan situasi komunikasi. Fenomena ini menunjukkan adanya pembagian domain bahasa (*domain allocation*) yang khas, sebagaimana dikemukakan oleh Fishman, di mana pemilihan bahasa ditentukan oleh topik, partisipan, dan setting interaksi.

Program penunjang seperti pidato, kepanduan, dan kegiatan seni berperan sebagai media ekspresi linguistik dan sosial. Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk menggunakan bahasa asing dalam situasi formal dan semi-formal, sehingga meningkatkan kompetensi komunikatif mereka. Bahasa tidak hanya dipelajari di ruang kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam konteks performatif yang melibatkan audiens.

Pendekatan pendidikan holistik yang diterapkan pesantren juga berkontribusi pada pembentukan karakter berbahasa santri. Disiplin, kepercayaan diri, dan tanggung jawab

sosial terinternalisasi melalui praktik kebahasaan yang konsisten. Dalam kajian sosiolinguistik, hal ini menunjukkan bahwa bahasa berperan sebagai alat sosialisasi nilai dan norma komunitas.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Modern Arafah Sungai Penuh dapat dipahami sebagai laboratorium sosial bagi praktik pembelajaran bahasa berbasis komunitas. Minimnya penelitian empiris yang mengkaji keterkaitan antara kurikulum terpadu, ideologi pesantren, dan praktik kebahasaan menjadikan studi ini relevan dan signifikan. Penelitian ini tidak hanya mengisi celah kajian pesantren, tetapi juga memperkaya diskursus sosiolinguistik dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Asing di Pondok Pesantren Arafah

Bahasa Arab dan Inggris diajarkan melalui dua model: formal dan nonformal, dengan fokus pada praktik berbicara dan interaksi sosial, bukan sekadar teori.

A. Model Formal

- 1) Rutinitas harian: pemberian 2–3 kosa kata pagi hari, diulang malam harinya dalam bentuk kalimat.
- 2) Aktivitas mingguan: percakapan (muhadasah) dan motivasi bahasa setiap Jumat.
- 3) Penggunaan bahasa: seminggu bahasa Arab, seminggu bahasa Inggris; kelas awal (MTs 1/7) masih diperbolehkan campur bahasa Indonesia, sedangkan kelas menengah dan atas diwajibkan menggunakan bahasa asing sepenuhnya (Erizon, 2024).
- 4) Bahan ajar: menggunakan buku dari Pondok Pesantren Darussalam Gontor, penuh bahasa target, memfasilitasi keterampilan produktif (Mulyanto, 1979).

B. Model Nonformal

- 1) Interaksi sehari-hari: santri diwajibkan berkomunikasi dalam bahasa Arab atau Inggris dalam semua kegiatan.
- 2) Pengawasan: OPPMA menegakkan disiplin bahasa, memberikan sanksi bagi pelanggar, serta memberi motivasi berkelanjutan.

- 3) Metode pembelajaran: Direct Method digunakan, menekankan praktik langsung, media visual, dan demonstrasi, sehingga bahasa dipahami secara panca indera, bukan hanya teori (Arif, 2019; Arsyad, 2019).

Model ini menekankan pembelajaran bahasa yang immersif dan kontekstual, memadukan teori sociolinguistik dan praktik sosial pesantren (N. F. A. Marlion, 2022). Hal ini membedakan Pondok Pesantren Arafah dari pesantren modern lainnya, yang sering menekankan hafalan formal. Studi ini memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran bahasa berbasis interaksi sosial efektif membentuk kompetensi linguistik dan sosial santri (Subandiyah, 2015; Paramitha, 2017).

Tokoh Pengguna bahasa di pondok pesantren Arafah adalah Santri dengan Santri: menggunakan bahasa sesuai jadwal mingguan, membangun kebiasaan berbahasa asing secara konsisten. Kemudian Santri dengan Ustadz: semua proses belajar mengajar berlangsung dalam bahasa Arab atau Inggris, meningkatkan motivasi dan keteladanan (Observasi 29 Mei 2024). Selanjutnya Ustadz dengan Ustadz: contoh penggunaan bahasa asing di depan santri, memperkuat budaya berbahasa di lingkungan pesantren.

Perkembangan Dialek bahasa arab di pondok pesantren Arafah Santri lebih dominan menggunakan bahasa Arab dibanding Inggris, dengan logat lokal (Kerinci), namun tetap dapat berkomunikasi efektif. Ustadz memberikan contoh pengucapan bahasa Fushah yang konsisten.

Kemampuan santri berbeda antar kelas: kelas awal (MTs 1/7) masih pemula, sementara kelas menengah dan atas menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbahasa.

Pola interaksi ini menunjukkan strategi pembelajaran alami berbasis komunitas, dengan penguatan identitas sosial melalui bahasa. Penelitian sebelumnya jarang mengkaji bagaimana interaksi sosial, pengawasan, dan teladan ustadz secara simultan mempengaruhi kemampuan bahasa santri (Benzoukh, 2012; Hudson, 1996).

Implikasi dan Pengembangan Kemampuan Bahasa melalui lomba pidato, lomba kosa kata, dan praktik langsung di kelas maupun kegiatan sehari-hari. Program Lapangan: santri wajib mengikuti program bahasa di Kampung Inggris Pare, mempraktikkan bahasa Inggris

dalam situasi nyata selama 2 bulan. Branding Pesantren: kemampuan berbahasa santri yang konsisten meningkatkan reputasi pesantren sebagai lembaga progresif dalam pendidikan bahasa.

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa berbasis sosiolinguistik tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik, tetapi juga membentuk budaya berbahasa, identitas komunitas, dan motivasi intrinsik santri, yang jarang dianalisis dalam penelitian pendidikan pesantren sebelumnya (Chaer & Agustina, 2010; Arsyad, 2019; Subandiyah, 2015).

Pembelajaran bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Modern Arafah Sungai Penuh dapat dipahami sebagai praktik sosiolinguistik yang terencana dan terinternalisasi dalam kehidupan pesantren. Bahasa tidak diposisikan semata sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai alat komunikasi sosial yang hidup dan terus dipraktikkan dalam komunitas santri. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan sosiolinguistik yang menempatkan bahasa sebagai produk sekaligus pembentuk struktur sosial (Hudson, 1996).

Model formal dan nonformal yang diterapkan menunjukkan adanya integrasi antara pembelajaran terstruktur dan pembelajaran alami. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai *speech community* yang memiliki norma, aturan, dan ideologi bahasa tersendiri. Penjadwalan penggunaan bahasa Arab dan Inggris secara bergantian merupakan bentuk perencanaan bahasa (*language planning*) tingkat mikro yang efektif dalam menciptakan keseimbangan paparan linguistik.

Rutinitas harian berupa pemberian kosa kata tidak hanya berfungsi sebagai pengayaan leksikal, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kebiasaan (*habit formation*). Pengulangan kosa kata dalam bentuk kalimat pada malam hari memperkuat proses pemerolehan bahasa kedua melalui konteks bermakna (Kamaluddin, Ferki Ahmad Marlion, Nurlaila Nurlaila, Amelia Amelia, Lathifah Al Husna, Hamidah Fitri, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga pemaknaan bahasa dalam penggunaan nyata.

Aktivitas muhadasah mingguan memiliki peran penting dalam meningkatkan keberanian berbicara santri. Dalam perspektif sosiolinguistik, kegiatan ini menciptakan

ruang aman (*safe linguistic space*) bagi santri untuk melakukan kesalahan dan belajar dari interaksi. Motivasi bahasa yang diberikan setiap Jumat juga berfungsi sebagai penguatan ideologis bahwa penguasaan bahasa asing merupakan nilai penting dalam budaya pesantren.

Penggunaan bahasa asing secara penuh di kelas menengah dan atas mencerminkan adanya tahapan pemerolehan bahasa yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan linguistik santri. Kebijakan memperbolehkan campur kode pada kelas awal menunjukkan fleksibilitas pedagogis yang selaras dengan teori *code-switching* sebagai strategi pembelajaran, bukan sebagai bentuk kegagalan berbahasa.

Buku ajar yang sepenuhnya menggunakan bahasa target berperan sebagai *linguistic input* yang kaya. Dalam konteks ini, pesantren mengadopsi prinsip *comprehensible input* yang memungkinkan santri terbiasa dengan struktur dan kosakata bahasa asing secara natural. Penggunaan bahan ajar dari Pondok Pesantren Darussalam Gontor juga menunjukkan adanya transfer praktik terbaik antar pesantren modern.

Model nonformal memperkuat pembelajaran melalui praktik sosial sehari-hari. Kewajiban berkomunikasi menggunakan bahasa Arab atau Inggris dalam seluruh aktivitas pesantren menciptakan lingkungan imersi bahasa (*language immersion environment*). Lingkungan ini mendorong santri untuk menggunakan bahasa sebagai kebutuhan komunikatif, bukan sebagai tuntutan akademik semata.

Peran OPPMA dalam pengawasan bahasa menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa bersifat kolektif dan partisipatif. Pengawasan yang disertai sanksi dan motivasi membentuk disiplin linguistik sekaligus rasa tanggung jawab bersama. Dalam kajian sociolinguistik, mekanisme ini dapat dipahami sebagai kontrol sosial yang menjaga keberlangsungan norma berbahasa dalam komunitas.

Penerapan Direct Method dalam interaksi sehari-hari memperkuat keterkaitan antara bahasa dan realitas. Bahasa dipelajari melalui pengalaman langsung, demonstrasi, dan media visual, sehingga santri tidak hanya memahami makna secara konseptual, tetapi juga secara sensorik. Pendekatan ini mempercepat proses internalisasi bahasa dan mengurangi ketergantungan pada terjemahan.

Pola interaksi antara santri dengan santri membentuk solidaritas linguistik. Penggunaan bahasa sesuai jadwal mingguan menciptakan kebiasaan kolektif yang memperkuat identitas kelompok. Bahasa menjadi simbol keanggotaan komunitas pesantren, sehingga santri terdorong untuk mematuhi aturan bahasa demi menjaga kohesi sosial.

Interaksi santri dengan ustadz memiliki dimensi keteladanan yang kuat. Penggunaan bahasa Arab dan Inggris oleh ustadz dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan paparan linguistik, tetapi juga membangun motivasi intrinsik santri. Dalam perspektif sociolinguistik, ustadz berperan sebagai *language model* sekaligus *language authority* yang membentuk sikap positif terhadap bahasa asing.

Interaksi antar ustadz juga memiliki implikasi penting terhadap budaya berbahasa pesantren. Ketika ustadz secara konsisten menggunakan bahasa asing di hadapan santri, hal ini memperkuat legitimasi bahasa tersebut sebagai bahasa resmi pesantren. Praktik ini menunjukkan bahwa budaya berbahasa tidak hanya dibangun dari bawah, tetapi juga diperkuat dari atas.

Perkembangan dialek bahasa Arab dengan logat lokal Kerinci menunjukkan adanya proses lokalisasi bahasa (*nativization*). Meskipun pengucapan santri dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu, komunikasi tetap berlangsung efektif. Ustadz yang menggunakan bahasa Arab Fushah secara konsisten berperan dalam menjaga standar linguistik tanpa meniadakan variasi lokal.

Perbedaan kemampuan berbahasa antar jenjang kelas menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa di pesantren bersifat progresif dan berkelanjutan. Kelas menengah dan atas yang menunjukkan peningkatan signifikan membuktikan efektivitas model imersi jangka panjang. Hal ini memperkuat temuan bahwa pemerolehan bahasa membutuhkan waktu, konsistensi, dan lingkungan yang mendukung.

Program lomba bahasa dan kegiatan lapangan seperti Kampung Inggris Pare memperluas domain penggunaan bahasa santri. Bahasa tidak hanya digunakan dalam lingkungan pesantren, tetapi juga diuji dalam konteks sosial yang lebih luas. Pengalaman ini meningkatkan kepercayaan diri santri dan memperkuat kompetensi komunikatif mereka.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa

berbasis sosiolinguistik di Pondok Pesantren Modern Arafah Sungai Penuh berhasil mengintegrasikan bahasa, budaya, dan identitas sosial. Pendekatan ini membedakan pesantren Arafah dari pesantren modern lain yang cenderung berfokus pada hafalan formal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik pembelajaran bahasa di lingkungan pesantren dan pendidikan Islam secara umum.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dan Inggris di Pondok Pesantren Modern Arafah Sungai Penuh dilaksanakan melalui model formal dan nonformal yang terintegrasi secara sistematis dalam kehidupan pesantren. Bahasa tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi dipraktikkan sebagai alat komunikasi sosial sehari-hari melalui rutinitas kebahasaan, interaksi antarwarga pesantren, pengawasan organisasi santri, serta keteladanan ustadz. Pendekatan ini menciptakan lingkungan imersi bahasa yang efektif dalam meningkatkan kompetensi linguistik santri, baik secara produktif maupun komunikatif.

Dari perspektif sosiolinguistik, pembelajaran bahasa di pesantren ini berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas sosial, budaya berbahasa, dan motivasi intrinsik santri. Integrasi kurikulum, ideologi pesantren, serta praktik sosial kebahasaan menunjukkan bahwa bahasa menjadi simbol nilai, disiplin, dan modernitas religius. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa berbasis praktik sosial dan komunitas lebih efektif dibandingkan pendekatan hafalan semata, serta memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa di pesantren modern dan lembaga pendidikan Islam sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Tolib. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 60–66.
- Arif, M. (2019). METODE LANGSUNG (DIRECT METHOD) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Al-Lisan Jurnal Bahasa Dan Pengajarannya*, 4(1), 44–56.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arsyad, M. H. (2019). Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa. *Shaut Al Arabiyyah*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.8269>
- Aslida, & Leni Syafyaha. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Refika Aditama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Gramedia
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Gramedia
- Pustaka Utama.
- Choiratinnisa, K. M. Y. S. F. A. M. Y. (2022). Shiāghatu Manhaji Qism Ta’lim al-Lughah al-‘Arabiyyah bi Jāmi’ati Batu Sangkar al-Islāmiyyah al-Hukumiyyah wa ‘Alāqatihāa bi Manhaj al-Lughah al-‘Arabiyyah fi al-Madrasah al-Mutawasithah bi Sumathra al-Gharbiyyah. *LISANUDHAD: JURNAL BAHASA, PEMBELAJARAN DAN SASTRA ARAB*, 9(2), 75–98. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/lisanu/article/view/8513/10239>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publication.
- Erizon (Kepala MTs Pondok Pesantren Modern Arafah). (2024). *Wawancara Pada Tanggal 1 Juni*. Pondok Pesantren Modern Arafah.
- Hanif, A., Marlion, F. A., & Rahma, I. (2022). The use of Muvizu applications as learning media in integrated learning. *The Use of Muvizu Applications as Learning Media in Integrated Learning*, 181–185. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Km2_veQAAAAJ&sortby=pubdate&citation_for_view=Km2_veQAAAAJ:LkGwnXOMwfcC
- Kamaluddin, Ferki Ahmad Marlion, Nurlaila, Amelia, H. Fitri. (2023). Developing a listening skill teaching material based on the Camtasia Software. *AIP Conference Proceedings*, 789, 178–189. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-142-5_18
- Kamaluddin, Ferki Ahmad Marlion, Nurlaila Nurlaila, Amelia Amelia, Lathifah Al Husna, Hamidah Fitri, M. D. (2023). Developing Interactive Game-Based Learning Media Using Adobe Flash Professional CS6 to Optimize Arabic Speaking Skills. *Proceedings of the*

- International Conference on Social Science and Education (ICoeSSE 2023)*, 789, 287.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-142-5_27
- Khakim, N. (2018). "Sorogan" Menjadi Model Pembelajaran Di Pesantren Darul Muttaqin Bantargebang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699
<http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/view/16/15>
- Marlion, F. A., & Dardiri, A. (2019). أسلوب الحكيم في القرآن الكريم: دراسة تحليلية بلاغية. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 1(2), 62–89.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/lughawiyah.v1i2.1517>
- Marlion, F. A., Kamaluddin, & Rezeki, P. (2021). TASYBIH AT-TAMTSIL DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS BALAGHAH PADA SURAH AL-KAHFI. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>
- Marlion, N. F. A. (2022). THE INFLUENCE OF STICK FIGURES MEDIA ON ARABIC WRITING PROFICIENCY: AN EXPERIMENTAL STUDY AT MTsN 3 TANAH DATAR. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 4(2).
<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/lughawiyah/article/view/7975>
- Masud, A., Ismail, S., Huda, N., & Kholiq, A. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Pustaka Pelajar.
- Megawati, B. (2021). Pondok Pesantren Modern Dan Sekolah Islam Terpadu Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Pena Cendikia*, 4(1).
- Mulyanto, S. (1979). *Pengajaran Bahasa Asing*. Bulan Bintang. *Obervasi Pada Tanggal 29 Mei*. (2024). Pondok Pesantren Modern Arafah. Paramitha, N
- P. (2017). IMPLEMENTASI PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 163–191.
- Subandiyah, H. (2015). PEMBELAJARAN LITERASI DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n1.p%0p>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Syah, I. J. (2019). Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Terhadap Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2(1). <https://doi.org/10.30736/jce.v1i2.14>
- Tim Media Ponpes Arafah. (2015). *Sejarah Pondok Pesantren Modern Arafah*.
<https://ponpesmodernarafah.blogspot.com/p/sejarah.html>

